



Kemitraan Masyarakat untuk Membudidayakan Tanaman Sayuran dan Buahan sebagai Upaya Pengendalian Stunting di Desa Lok Baintan

1*Muhammad Helmy Abdillah, 2Malisa Ariani, 3Raybhan Nur, 4Budi Styawan

¹Program Diploma Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Hasnur.

²Program Studi Profesi Ners Universitas Sari Mulia. Jl. Pramuka, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238. Indonesia

³Program Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Otomotif. Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70124. Indonesia

⁴Program Diploma Teknik Informatika, Politeknik Hasnur. Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Handil Bakti, Kec. Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan 70582. Indonesia

*Corresponding Author: abdillah.helmy21@gmail.com

Received: Oktober 2024; Revised: November 2024; Published: November 2024

Abstrak

Stunting memiliki dampak besar pada perkembangan anak, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangannya dapat dilakukan dengan memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui konsumsi makanan bergizi. Di Desa Lok Baintan, pencegahan stunting dilakukan dengan memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat untuk mendeteksi stunting dan menanganinya dengan membudidayakan tanaman sayuran dan buah di pekarangan rumah, baik dengan cara konvensional maupun non-konvensional. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya asupan gizi dan cara mendapatkannya melalui keterampilan memanfaatkan lahan rumah untuk menanam tanaman pangan sehat, yang diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan model PRA (Participatory Rural Appraisal) untuk merancang dan memetakan kebutuhan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, digunakan model service-learning yang melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada kader Posyandu, PKK, dan ibu-ibu di desa. Program ini berlangsung selama tiga bulan dengan enam sesi yang mencakup penyuluhan tentang anemia dan stunting, pelatihan pengukuran stunting, serta praktik budidaya tanaman di pekarangan rumah. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, serta observasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman lebih dari 80%, dan model service-learning efektif meningkatkan keterampilan mahasiswa. Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting melalui ketahanan pangan lokal.

Kata Kunci: Gagal Tumbuh, Ketahanan Pangan, Konsumsi Bernutrisi, Belajar Bebasis Projek

Community Empowerment for Cultivated Vegetable and Fruit Plants to control stunting in Lok Baintan

Abstract

Stunting has a significant impact on child development, and preventive and mitigation efforts can be made through family food security by consuming nutritious food. In Lok Baintan Village, stunting prevention is carried out by educating and training community members to detect and manage stunting through the cultivation of vegetables and fruits in home gardens, using both conventional and non-conventional methods. The aim of this activity is to raise awareness about the importance of nutrition and how to obtain it by utilizing home garden land to grow healthy food crops, which is expected to influence families' nutritional behavior. This community service program begins with a Participatory Rural Appraisal (PRA) model to design and map activities based on the needs of the target community. The program is implemented using a service-learning model, involving students from various disciplines to educate and train Posyandu (community health center) cadres, PKK (women's empowerment) members, and mothers in the village. The program lasts for three months and includes six sessions: two on anemia and stunting awareness, two on stunting measurement training, one on the benefits of plants, and one on practical

training for cultivating vegetables/ fruits in home gardens. The success of the program is assessed using pre-test and post-test evaluations, as well as participant engagement observation. The results show a more than 80% increase in understanding, and the service-learning model was effective in improving students' cognitive skills and communication abilities. This program successfully raised community awareness in Lok Baintan Village about stunting prevention through local food-based food security, resulting in a positive impact on family food security and health independence in the village.

Keywords: Failure To Thrive; Food Security; Nutritious Consumption; Project Based Learning.

How to Cite: bdillah, M. H., Ariani, M., Nur, R., & Styawan, B. (2024). Kemitraan Masyarakat untuk Membudidayakan Tanaman Sayuran dan Buahan sebagai Upaya Pengendalian Stunting di Desa Lok Baintan. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 1116–1130. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2335>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2335>

Copyright© 2024, Abdillah et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pola makan dengan asupan bahan makanan berimbang menjadi bagian penting dalam mencegah maupun menanggulangi mal nutrisi pada anak. Kekurangan nutrisi pada anak di 1000 hari masa kehidupannya akan sangat berdampak buruk pada morfologis dan fisiologis tubuh kembang anak (Gunardi, 2021). Hal ini akan mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh dan menurunnya kemampuan daya pikir (kemampuan otak) yang termasuk dalam gejala *stunting* (Hartati & Wahyuningsih, 2021; Laily & Indarjo, 2023). Survei Status Gizi Indonesia dari Kementerian Kesehatan tahun 2024 menunjukkan bahwa indikasi *stunting* (*stunted*) maupun kejadian *stunting* di Indonesia menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase jumlah stunting di Indonesia dari tahun 2018-2024*. Persentase sebaran rerata dari seluruh anak Balita di Indonesia dan di Provinsi Kalimantan Selatan. (sumber: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024)

Dari data tersebut, setiap provinsi/ kota/ kabupaten ditargetkan mampu menurunkan kasus *stunted* maupun kejadian *stunting* setiap tahunnya sebesar $> 5\%$. Pada implementasinya, dalam 5 tahun terakhir pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan cukup intensif melaksanakan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, sehingga indikasi *stunting* (*stunted*) maupun kejadian

stunting pada tahun 2023 dapat diturunkan 5,5% dibandingkan dari tahun 2022. Namun penurunan kasus *stunted* dan *stunting* pada tahun 2023 di Kabupaten Banjar, menunjukkan persentasi yang masih kecil dibandingkan Kota/Kabupaten lainnya, sehingga rata-rata prevalensi *stunting* di Provinsi Kalimantan Selatan masih sangat tinggi (24,6%) dibandingkan rata-rata nasional (21,5%) sebesar 3,1%. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dari segala bidang, salah satunya dengan kemandirian bahan pangan sehat melalui pemanfaatan ruang lokal seperti pekarangan dan tegalan sawah menjadi tempat bertanam. Tumbuhan yang ditanam dapat berupa sayuran hijau dan buah yang memiliki kandungan mineral dan vitamin tertentu, sehingga dapat dikonsumsi dengan mudah dan murah tanpa harus membeli. Hal ini dapat menghemat biaya pengeluaran rumah tangga. Diharapkan dengan begitu, dapat mendorong konsumsi sayuran dan buahan yang lebih intens dalam mencegah maupun menangani *stunting*.

Desa Lok-Baintan, termasuk dalam wilayah administratif Kec. Sungai Tabuk, Kab. Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan yang masih ditetapkan sebagai lokus *stunting* berdasarkan Keputusan Bupati Banjar Nomor 188.45/262/KUM/2022. Kasus *stunting* di Kecamatan Sungai Tabuk diantara tahun 2020-2024 masih tertinggi diantara Kecamatan lain disekitarnya. Terdapat 41 desa di Kab. Banjar dengan prevalensi *stunting* yang masih tinggi, salah satunya adalah Desa Lok-Baintan (Sekretariat Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Provinsi Kalimatan Selatan, 2024). Dalam menangani kasus *stunting*, strategi yang dapat dilakukan diantaranya dengan memberi kesadaran terkait pentingnya gizi dan bahayanya *stunting* (Ariani et al., 2023; Wigati et al., 2023), mendorong ketersediaan bahan pangan lokal bergizi agar meningkatkan asupan gizi dari ibu hamil maupun anak balita (Husnah et al., 2022) yang dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan pengolahan pangan untuk MP-ASI (Syafira et al., 2023), karena ketersediaan dan keragaman bahan pangan berkorelasi terhadap kejadian *stunting* (Mumtaza, 2024). Cukup tingginya resiko dan kejadian *stunting* di Desa Lok-Baintan diduga karena pemahaman tentang *stunting* dan hubungannya dengan bahan pangan yang dikonsumsi dinilai masih sangat rendah. Selain itu, belum terbentuknya kesadaran masyarakat tentang bahayanya *stunting*. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan pemahaman tentang *stunting* dan cara pengatasannya dengan membudidayakan tanaman buah dan sayuran sebagai cara yang efisien untuk meningkatkan kemandirian pangan sehingga pada akhirnya hasil tanaman tersebut dapat dikonsumsi oleh sasaran kegiatan yang membutuhkannya. Disisi lain, perlu dilakukan pemberdayaan dan edukasi untuk memberikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *stunting*. Teknik yang dapat dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan ini dengan memanfaatkan lahan pekarangan (Abdillah et al., 2021) dan surjan untuk membudidayakan tanaman sayur dan buah (Dedi et al., 2015; Kariasa & Saputra, 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran tentang kebutuhan nutrisi dan cara mendapatkannya melalui keterampilan memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam tanaman pangan sehat. Melatih mitra sasaran dalam mengukur indikator *stunting* dan memproduksi bahan makanan sehat yang dihasilkan dari usaha sendiri. Diharapkan dapat memengaruhi perilaku sadar gizi bagi keluarganya agar dapat berubah

menjadi lebih peduli kesehatan keluarga khususnya ibu hamil dan anak balita.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM dilaksanakan mulai 25 Agustus 2024 hingga 31 Oktober 2024 di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan (2 kali kegiatan penyuluhan dan 2 kali kegiatan pelatihan) kepada mitra sasaran adalah kader posyandu dan ibu hamil/ memiliki anak balita dengan total peserta sebanyak 14 orang. Pada kesempatan yang lain juga dilakukan 1 kali edukasi manfaat mengonsumsi sayuran/ buahan dan 1 kali pelatihan teknik budidaya kepada mitra sasaran adalah kader PKK, istri dari para ketua RT beserta petugas balai desa dengan total peserta sebanyak 11 orang, sehingga total kegiatan berjumlah 6 kali.

Kegiatan ini diadakan dengan membuat kelas khusus bagi ibu-ibu perwakilan dari anggota PKK sebanyak 6 orang, kader Posyandu sebanyak 6 orang, istri dari setiap ketua RT yang terdiri dari ibu RT pada RT. 1, RT. 2, RT. 3, dan RT. 4, serta setiap ketua RT mengutus 4 orang perwakilan ibu-ibu yang memiliki anak balita dan 4 orang ibu yang sedang hamil serta 1 orang petugas balai desa yang ditunjuk oleh Kepala Desa, sehingga peserta berjumlah 25 orang dari berbagai kelompok/ komunitas yang terkласifikasi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan bentuk *service-learning model* yang melibatkan mahasiswa dalam berkegiatan sebagai bentuk *project base learning* pada Mata Kuliah 1) Budidaya Tanaman Hortikultura, 2) Komunikasi Penyuluhan Pertanian, 3) Keperawatan Keluarga, dan 4) *Integrated Community Development with Interprofessional Education*. *Service-learning model* digunakan untuk menggabungkan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pembelajaran akademik untuk mengembangkan keterampilan praktis, *leadership* dan keterampilan sosial, sembari memberikan manfaat nyata bagi komunitas.

Materi yang disampaikan terbagi menjadi dua bidang dalam dua sesi yang beriringan, pertama bidang kesehatan yang berisi tentang kesehatan ibu hamil dan stunting pada anak balita serta penyebab stunting dan pencegahannya; kedua penyampaian materi tentang teknis budidaya tanaman sayuran dan buah serta manfaat dan peranannya dalam kemandirian pangan dan kesehatan keluarga. Adapun tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur kegiatan PkM

Dari kegiatan ini, hal yang terpenting adalah ketercapaian tujuan dan manfaat yang dirasakan oleh peserta PkM sebagai mitra sasaran kegiatan. Ketercapaian kegiatan dalam bentuk meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra, salah satunya diukur dari selisih nilai dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan tim pelaksana kepada mitra sasaran, baik dari sisi pengetahuan (kognitif) maupun dari keterampilan (psikomotorik) serta perubahan perilaku (afektif) dengan metode observasi yang nantinya dimonitoring dan diberi pendampingan selama 6-12 bulan kedepan sebagai tujuan jangka panjang dari kegiatan ini.

Dalam pengujian ketercapaian pemahaman mitra sasaran, tim pelaksana melakukan tes tertulis dalam bentuk soal yang berisi dua bidang materi, 1) sepuluh soal berisi pertanyaan-pertanyaan terkait stunting dan penyebabnya pada ibu hamil dan anak balita (Gambar 2a); 2) sepuluh soal berisi pertanyaan-pertanyaan terkait teknik budidaya tanaman di pekarangan rumah dan pemanfaatan sumberdaya lokal (Gambar 2b). Tes ini dilakukan sebelum dan setelah pemberian materi. Hasil tes ditabulasikan dalam bentuk angka dan grafik menggunakan aplikasi *Ms. Excel*. Hasil tabulasi, kemudian dianalisis dan diuraikan secara deskriptif menjadi sebuah narasi sehingga menjadi informasi dan dalam bentuk hasil dan pembahasan dalam kegiatan. Indikator ketercapaian tujuan dilihat dari persentasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* dengan indeks $\geq 60\%$. Instrumen penilaian keseluruhan kegiatan menggunakan *Kirkpatrick model* (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) dengan skala likert. Adapun instrumennya yakni:

Tabel 1. Instrumen penilaian *Kirkpatrick model* dengan *Likert scale*

Level	Tahapan	Indikator teknik pengukuran	Kriteria penilaian	Skala likert
1	Reaksi	Mengukur kepuasan peserta terhadap kegiatan. Dilakukan survei untuk menilai apakah materi pelatihan menarik, relevan, dan mendukung pemahaman mitra sasaran tentang hubungan antara gizi tanaman dan pengendalian stunting.	<ul style="list-style-type: none"> Materi pelatihan mudah dipahami. Fasilitator menyampaikan materi dengan jelas. Kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat. 	1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju.
2	Pembelajaran	Mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta tentang budidaya tanaman kaya nutrisi dan cara penerapannya. Dapat dilakukan melalui pre-	<ul style="list-style-type: none"> Saya memahami langkah-langkah budidaya sayuran dan buah-buahan. 	1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Setuju;

Level	Tahapan	Indikator teknik pengukuran	Kriteria penilaian	Skala likert
		test dan post-test serta observasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat menjelaskan hubungan antara konsumsi sayuran/buah dengan pencegahan stunting. • Saya dapat menggunakan alat dan bahan yang diberikan selama pelatihan. 	3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju.
3	Perilaku	Menilai perubahan praktik peserta, yakni mulai menerapkan teknik budidaya yang diajarkan. Observasi dan wawancara dilakukan satu bulan setelah pelatihan.	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mulai menerapkan teknik budidaya tanaman di rumah. • Saya membagikan informasi tentang manfaat konsumsi sayuran dan buah untuk mencegah stunting kepada keluarga. • Saya rutin memantau perkembangan tanaman yang saya budidayakan. 	1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju.
4	Hasil/ dampak	Mengukur dampak terhadap pengendalian stunting di komunitas, yakni peningkatan konsumsi sayur dan buah yang ditanam. Data ini diperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga saya mengonsumsi lebih banyak sayuran dan buah setelah kegiatan ini. 	1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju;

Level	Tahapan	Indikator teknik pengukuran	Kriteria penilaian	Skala likert
		melalui survei asupan nutrisi dari tanaman yang ditanam dan indikator pengukuran stunting.	<ul style="list-style-type: none"> • Saya melihat adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan anak saya. • Hasil panen tanaman saya dapat mendukung kebutuhan pangan rumah tangga 	3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju.

Data pengukuran level 1, 2, 3, dan 4 akan dihitung dengan menggunakan rumus pembobotan dari Kirkpatrick yang dimodifikasi dari Rukmi et al. (2014), seperti tercantum di bawah ini.

$$\text{Bobot level ke-}i = \frac{\text{total nilai seluruh responden dari tiap pernyataan pada level ke-}i}{\text{nilai tertinggi pada skala pengukuran} \times \text{jumlah responden}} \times 100\%$$

Kriteria:

Range (%)	Interpretasi penilaian sesuai level
< 25	Pelatihan kurang memberi kontribusi terhadap peserta
25 - 50	Pelatihan cukup memberi kontribusi terhadap peserta
51 - 75	Pelatihan memberi kontribusi terhadap peserta
76 - 100	Pelatihan sangat memberi kontribusi terhadap peserta

HASIL DAN DISKUSI

Pengaruh edukasi stunting terhadap pemahaman mitra sasaran

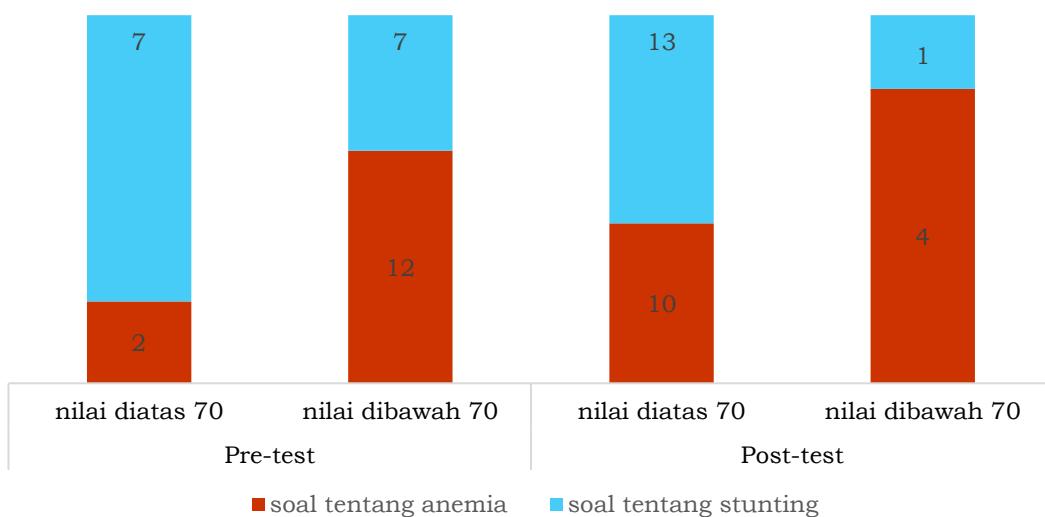
Kegiatan ini menggunakan *Service-Learning Model* (SLM) yang menitikberatkan pada pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dari pembelajaran akademik di kampus, kemudian diimplementasikan untuk memberikan manfaat nyata bagi komunitas dalam bentuk edukasi kepada masyarakat (pengabdian kepada masyarakat). Pemberdayaan yang melibatkan kader Posyandu, kader PKK, para ketua RT/ istri ketua RT, dan ibu hamil/ mempunyai anak balita sebagai mitra sasaran. Untuk mengukuran tingkat keberhasilan edukasi, maka dilakukan tes formatif berupa *pre-test* dan *post-test* oleh tim pengabdi dengan soal-soal yang telah disediakan (Gambar 3).

KUESIONER (PRE TEST/ POST TEST) ANEMIA PADA IBU HAMIL DAN BALITA		KUESIONER (PRE TEST/ POST TEST) STUNTING PADA BALITA	
A. Identitas Responden		A. Identitas Responden	
Nama	:	Nama	:
Usia	:	Usia	:
Jenis Kelamin	:	Jenis Kelamin	:
Pendidikan Terakhir	:	Pendidikan Terakhir	:
Jumlah Anak	:	Jumlah Anak	:
Pekerjaan	:	Pekerjaan	:
Alamat/ RT	:	Alamat/ RT	:
B. Kuesioner Anemia pada Ibu Hamil dan Balita		B. Kuesioner Stunting pada Balita	
<p>Petunjuk Pengisian : Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia yang anda anggap benar !</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan anemia? <ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi rendahnya sel darah putih dalam tubuh b. Kondisi rendahnya sel darah merah dalam tubuh c. Kondisi rendahnya plasma darah dalam tubuh d. Kondisi rendahnya trombosit dalam tubuh 2. Berapa kadar hemoglobin untuk indikasi kejadian anemia? <ul style="list-style-type: none"> a. Jika Hb < 8 gr/dL b. Jika Hb < 9 gr/dL c. Jika Hb < 10 gr/dL d. Jika Hb < 11 gr/dL 3. Apa salah satu penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil? <ul style="list-style-type: none"> a. Anemia aplastik b. Anemia defisiensi asam folat c. Anemia sel sabit d. Anemia megaloblastik 4. Apa salah satu faktor resiko terjadinya anemia pada balita? <ul style="list-style-type: none"> a. Riwayat diabetes b. Penyakit tidak menular c. Malnutrisi d. Pola asuh orangtua 5. Yang bukan merupakan tanda gejala anemia? <ul style="list-style-type: none"> a. Sakit kepala b. Kuku dan bibir pucat c. Sesak nafas d. Mudah fokus 		<p>Petunjuk Pengisian : Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia yang anda anggap benar !</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan stunting? <ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan gagal tumbuh kembang anak pada awal masa kehamilan b. Keadaan gagal tumbuh kembang anak karena faktor kemiskinan c. Keadaan gagal tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama kehidupan d. Keadaan gagal tumbuh kembang anak karena anak mengalami infeksi 2. Apa penyebab utama terjadinya stunting? <ul style="list-style-type: none"> a. Orangtua yang memiliki anak banyak b. Kekurangan gizi kronik dan infeksi berulang c. Ibu yang tidak memahami cara merawat anak d. Pengetahuan kurang tentang konsumsi makan sehat 3. Manakah penyakit yang dapat menyebabkan stunting pada anak? <ul style="list-style-type: none"> a. Diabetes b. Hipertensi c. Jantung d. Diare berulang 4. Bagaimana ciri-ciri utama anak yang mengalami stunting? <ul style="list-style-type: none"> a. Tubuh kurus b. Perut buncit c. Badan besar d. Tubuh pendek 5. Yang merupakan dampak stunting untuk jangka pendek pada anak adalah? <ul style="list-style-type: none"> a. Risiko terkena penyakit hipertensi, stroke dan diabetes b. Gangguan pemahaman dan kecerdasan c. Sulit mencari pekerjaan d. Daya ingat terganggu 	

Gambar 3. Soal tentang anemia dan stunting sebagai tes formatif

Hasil tes formatif (Gambar 4) yang dijawab oleh 14 orang peserta (mitra sasaran) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mitra sasaran tentang *stunting* serta cara melakukan pengukurannya, sedangkan keterampilan dari mitra sasaran diobservasi dari kecakapan dan ketelitiannya dalam melakukan tahapan pengukuran hingga penulisan hasil pengukuran di buku KIA pada materi yang diberikan (Gambar 5).

Perbandingan Pengetahuan tentang Anemia dan Stunting



Gambar 4. Hasil Penilaian Jawaban Dari Soal Tentang Anemia Dan Stunting



Gambar 5. Kegiatan pendampingan kader posyandu pada 4 kali kegiatan diwaktu yang berbeda

Program penyuluhan stunting cukup efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak (Sanusi et al., 2023) serta berpengaruh pada peningkatan pengetahuan ibu hamil dan calon pengantin tentang stunting melalui Uji Wilcoxon (Putri et al., 2024). Pengukuran indikator stunting dapat menjadi data sebagai tolok-ukur perencanaan mitigasi maupun prevensi stunting disuatu wilayah. Biasanya pengukuran ini berbasis KIA agar didata oleh petugas kader (As-Syifa et al., 2023).

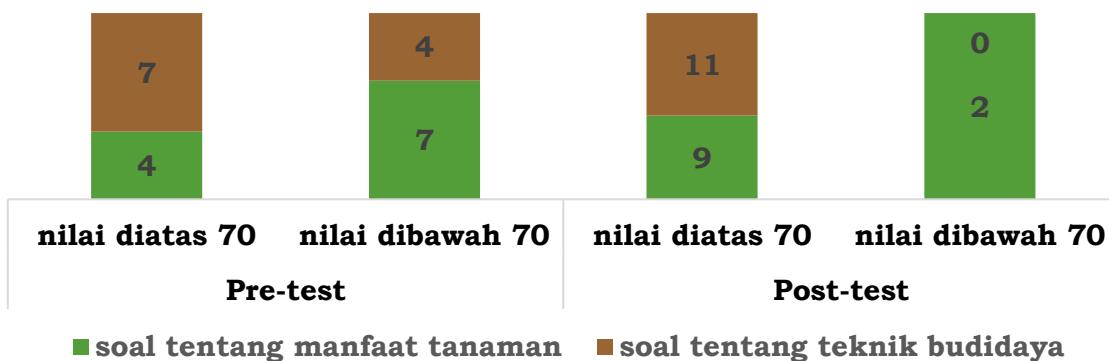
Pengaruh edukasi teknik bertanam terhadap pemahaman mitra sasaran

Edukasi yang dilakukan dalam kegiatan PkM ini berupa penyuluhan manfaat tanaman sayuran dan buahan terhadap pencegahan stunting serta teknik bertanam sayuran dan buahan tersebut dengan model tanam konvensional (menggunakan tanah) maupun non-konvensional (hidroponik) yang disampaikan kepada 11 orang dari mitra sasaran. Adapun soal yang ditanyakan dalam *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 6.

Pre tes dan post tes pemahaman PBM 2024	
Silakan jawab dengan tepat!	
abdillah.hetmy21@gmail.com Ganti akun	
☒ Tidak dibagikan	
* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi	
Nama *	
Jawaban Anda	
Sayuran bisa tumbuh dengan baik di pekarangan rumah meskipun tidak terkena sinar matahari langsung sepanjang hari *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	
Menanam sayuran di pekarangan rumah tidak memerlukan lahan yang luas, cukup dengan menggunakan pot atau polibag *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	
Pekarangan rumah yang dekat dengan jalan raya tidak cocok untuk budidaya sayuran karena polusi dapat merusak tanaman *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	
Pada materi yang telah disampaikan, Kelakai termasuk sayuran yang direkomendasikan untuk dimakan *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	
Kandungan labu kuning (betakaroten) tidak baik untuk karena dapat membuat kulit anak juga menjadi kuning *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	
Kacang Panjang membantu dalam menyediakan protein nabati bagi ibu hamil dan menyusui *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	
Jagung lebih kaya manfaat untuk diolah menjadi bahan MPASI daripada harus makan nasi *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	
Kangkung yang ditanam sendiri menjadi sumber zat besi (mineral) yang lebih baik daripada Kelakai (<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. f.) Steed) yang didapat dari pinggiran sungai Lok-Baintan *	
<input type="radio"/> Benar <input type="radio"/> Salah	

Gambar 6. Soal-soal tentang manfaat tanaman dan teknik bertanam sebagai tes formatif

Perbandingan Pengetahuan tentang Manfaat Tanaman dan Teknik Bertanam



Gambar 7. Hasil penilaian jawaban dari soal tentang manfaat tanaman dan teknik bertanam

Hasil tes formatif (Gambar 7) tentang manfaat tanaman yang dibudidayakan serta teknik bertanam di pekarangan rumah, menunjukkan bahwa mitra sasaran sebagai peserta edukasi telah mengetahui manfaat dari sayuran dan buahan yang dibudidayakan. Pada penyuluhan ini (Gambar 8), materi yang diberikan terkait manfaat dan tata cara budidaya sayuran dan buahan yang memiliki manfaat besar bagi anemia dan stunting adalah kangkung, sawi, kacang panjang, jagung, labu, dan pepaya. Anemia menjadi faktor utama bagi ibu hamil dalam melahirkan anak stunted yang akan meningkatkan keterjadian stunting. Selain itu pemahaman tentang teknik bertanam dengan memanfaatkan perkarangan rumah terlihat meningkat, sehingga dalam praktiknya bahwa peserta dapat melakukan penanaman, perawatan hingga panen secara mandiri.



Gambar 8. Kegiatan edukasi dan pelatihan teknik bertanam pada 2 kali kegiatan yang berbeda

Tabel 2. Hasil evaluasi kegiatan menggunakan model *Kirkpatrick model*

Level	Tahapan	Pernyataan	Bobot (%)	Bobot rerata dari tiap level (%)
		Materi pelatihan mudah dipahami.	81	

Level	Tahapan	Pernyataan	Bobot (%)	Bobot rerata dari tiap level (%)
1	Reaksi	Fasilitator menyampaikan materi dengan jelas.	77	81.33
		Kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat.	86	
2	Pembelajaran	Memahami langkah-langkah budidaya sayuran dan buah-buahan.	76	80.00
		Memahami hubungan antara konsumsi sayuran/buah dengan pencegahan stunting.	79	
		Menggunakan alat dan bahan yang diberikan selama pelatihan.	85	
3	Perilaku	Menerapkan teknik budidaya tanaman di pekarangan rumah.	87	89.00
		Membagikan informasi tentang manfaat konsumsi sayuran dan buah untuk mencegah stunting kepada keluarga.	85	
		Rutin memantau perkembangan tanaman yang budidayaikan.	95	
4	Hasil/ dampak	Telah mengonsumsi lebih banyak sayuran dan buah setelah kegiatan ini.	77	77.33
		Adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan anak.	75	
		Hasil panen tanaman dapat mendukung kebutuhan pangan rumah tangga	80	
Retata hasil evaluasi			81.92	

Hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 2 mengindikasikan bahwa 81,92% mitra sasaran merasakan pengaruh positif, dan mereka sangat mengapresiasi kontribusi besar dari kegiatan edukasi dan pelatihan yang diberikan. Kemandirian pangan dan keragaman pangan memegang peranan penting dalam mengendalikan stunting. Fanzo (2019) menyatakan bahwa program berkebun yang melibatkan ibu-ibu di pedesaan tidak hanya berhasil meningkatkan produksi pangan lokal, tetapi juga mendorong konsumsi sayuran dan buah pada balita, yang sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Program semacam ini terbukti dapat menurunkan angka stunting sebesar 10-15% dalam jangka waktu lima tahun, terutama di wilayah yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi (Fanzo et al., 2021). Akses terhadap sumber pangan lokal, seperti berkebun di pekarangan rumah, dapat meningkatkan keragaman pangan dan ketahanan pangan, khususnya di rumah tangga yang rentan (Rammohan et al., 2019). Peningkatan keragaman pola makan ini sangat membantu dalam pencegahan stunting dengan memastikan asupan gizi yang seimbang, khususnya antara sumber protein dan karbohidrat (Basri et al., 2021).

Kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Lok Baintan menekankan pentingnya strategi-strategi tersebut. Respons dari masyarakat setempat sangat positif, dengan peserta yang merasakan manfaat nyata dari kegiatan berkebun. Kombinasi keterampilan praktis, seperti bertani, dengan pengetahuan teoretis tentang gizi, memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat keluarga. Praktik lokal yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk produksi pangan menunjukkan hubungan yang jelas antara keragaman pangan dan pencegahan stunting. Dengan memberdayakan ibu-ibu dan perempuan lokal melalui pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola serta mendiversifikasi sumber pangan mereka, pendekatan ini membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal yang sering kali terbatas atau kurang bergizi.

Dampak dari program berkebun ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan peran produksi pangan lokal dalam meningkatkan ketahanan pangan. Di daerah pedesaan, akses terhadap sayuran dan buah segar dari pekarangan rumah menjamin pasokan pangan bergizi yang berkelanjutan. Manfaat dari praktik ini melampaui perbaikan gizi, karena juga membangun rasa kemandirian dalam komunitas. Ketika perempuan lokal mendapatkan lebih banyak kendali atas produksi pangan, mereka dapat lebih baik memenuhi kebutuhan gizi keluarga mereka, terutama anak-anak yang rentan terhadap stunting.

Selain itu, integrasi berkebun dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan perubahan perilaku yang berlangsung lama. Ketika keluarga secara rutin terlibat dalam menanam pangan mereka sendiri, mereka tidak hanya memastikan pasokan gizi yang berkelanjutan, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keragaman pola makan. Ketika kebiasaan ini semakin tertanam, hal itu berpotensi membangun ketahanan pangan jangka panjang dan kemandirian kesehatan di tingkat lokal. Bagi masyarakat Desa Lok Baintan, membudayakan bertani memiliki potensi untuk menjadi kebiasaan baru

yang berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga dan akhirnya membentuk kemandirian kesehatan di tingkat lokal.

Dengan fokus pada produksi pangan lokal, program ini menjawab kebutuhan yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Selain memperbaiki gizi, program ini juga memperkuat keterlibatan komunitas dan kapasitas lokal dalam menghadapi tantangan seperti stunting. Hasil dari inisiatif ini menunjukkan bahwa program ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam pencegahan stunting, sekaligus mempromosikan ketahanan pangan dan kemandirian kesehatan lokal. Dengan dukungan dan investasi berkelanjutan dalam sistem pangan lokal, masyarakat Desa Lok Baintan dapat mencapai kemandirian yang lebih besar dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka. Melalui inisiatif yang berkelanjutan seperti ini, angka stunting dapat ditekan, dan komunitas dapat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan kesehatan di masa depan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Lok-Baintan ini menghasilkan peningkatan pemahaman mitra sasaran tentang stunting dan cara pencegahannya melalui ketahanan pangan di rumah tangga. Penerapan metode *service-learning* yang melibatkan mahasiswa mampu memberi ruang belajar yang nyata serta interaksi yang lugas kepada para peserta. Kegiatan ini mencakup penyuluhan tentang gizi, dampak stunting, serta teknik budidaya sayuran dan buah-buahan. Edukasi ini juga menekankan manfaat tanaman lokal seperti kangkung, sawi, kacang panjang, jagung, labu, dan pepaya sebagai makanan tinggi nutrisi dan dapat mencegah stunting. Selain memperluas pengetahuan, program ini menargetkan terbentuknya kebiasaan menanam di pekarangan, peningkatan ketahanan pangan keluarga, serta kemandirian kesehatan di tingkat lokal.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang diberikan pada pemerintah Kabupaten Banjar dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan adalah memberikan ruang seluasnya kepada semua pihak untuk berkolaborasi mengatasi stunting dari berbagai bidang. Masalah stunting tidak dapat diatasi dengan pengobatan berbasis medis saja yang diinisiasi Dinas Kesehatan, namun peran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Sosial, Dinas PUPR, serta dinas maupun lembaga/unit serta swasta (melalui CSR) dapat berperan aktif dalam program pengentasan stunting di Kalimanta Selatan.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdi dan mitra sasaran mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan ini berdasarkan SK Nomor 57/D4/O/2024 tentang hibah bagi dosen vokasi batch III tahun 2024 dengan nomor kontrak induk 425/SPK/D.D4/PPK.01.APTV/VIII/2024. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Lok-Baintan dan Para Ketua RT beserta jajarannya yang membantu mengkoordinir relawan dalam kegiatan ini. Penghargaan juga diberikan kepada tim mahasiswa: Regina Dwi

Elfira, Siti Munawarah, Haliza Rahmi, Siti Jakiah, Ahmad Husen, Muhammad Fadillah, dan Tedi Setiawan yang telah membantu operasional dalam kegiatan ini <https://s.id/videoPkM2024>

REFERENCES

- Abdillah, M. H., Iswahyudi, H., Lukmana, M., Rahmawati, L., Widiyastuti, D. A., & Majid, Z. A. N. M. (2021). Penyuluhan Teknik Budidaya Tanaman Obat di Pekarangan sebagai Upaya Ketahanan Keluarga terhadap Covid-19 di Kecamatan Alalak. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(1), 78–86. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AIJP/article/view/5402/3177>
- Ariani, M., Latifah, H., Suwardi, H. M. S., Noryasmin, N., Widiantari, N. K., Tinei, E. S. Y., Patrisia, G. A., Ramadhani, H., Nurjanah, I., Aditya, M. F., & Rifa'i, M. (2023). Program Sagiseni (Sadar Gizi Sejak Dini) Pada Remaja Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*, 5(2), 43–54. <https://doi.org/10.51143/jsim.v5i2.528>
- As-Syifa, S. N., Arfan, I., Marlenywati, & Rizky, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Mengatasi Masalah Stunting Melalui Penyuluhan dan Pelatihan Pengukuran Status Gizi. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 5(1), 44–50.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Basri, H., Hadju, V., Zulkifli, A., Syam, A., Ansariadi, Stang, Indriasari, R., & Helmiyanti, S. (2021). Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jeneponto District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35(S2), S483–S486. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
- Dedi, N., Noor, M., & Haryono. (2015). Sistem Surjan: Model Pertanian Lahan Rawa Adaptif Perubahan Iklim. In *IAARD Press*. IAARD Press.
- Fanzo, J. (2019). Healthy and Sustainable Diets and Food Systems: the Key to Achieving Sustainable Development Goal 2? *Food Ethics*, 4(2), 159–174. <https://doi.org/10.1007/s41055-019-00052-6>
- Fanzo, J., Bellows, A. L., Spiker, M. L., Thorne-Lyman, A. L., & Bloem, M. W. (2021). The importance of food systems and the environment for nutrition. *American Journal of Clinical Nutrition*, 113(1), 7–16. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa313>
- Gunardi, H. (2021). Optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan: Nutrisi, Kasih Sayang, Stimulasi, dan Imunisasi Merupakan Langkah Awal Mewujudkan Generasi Penerus yang Unggul. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.23886/ejki.9.2.1>
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>
- Husnah, H., Sakdiah, S., Anam, A. K., Husna, A., Mardhatillah, G., & Bakhtiar, B. (2022). Peran Makanan Lokal dalam Penurunan Stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(3), 47–53.
- Kariasa, I. G., & Saputra, R. A. (2023). Sistem Surjan: Kearifan Lokal Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Berbasis Agrowisata Menyongsong Kalimantan Sebagai IKN. *Prosiding Seminar Nasional*

- Lingkungan Lahan Basah*, 8(2 (April)), 118–125.
<http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/916/922>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). Evaluating Training Programs: The Four Levels. In *Berrett-Koehler Publishers* (Third). Berrett-Koehler Publishers. <https://doi.org/10.4324/9780080455839-10>
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Mumtaza, M. (2024). Hubungan Ketahanan Pangan dan Keragaman Pangan dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 93–101. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.93-101>
- Putri, E. R. I., Lindayanti, T. E., & Afdilah, I. N. (2024). Efektivitas Penyuluhan Sebagai Strategi Pencegahan Stunting Di Kelurahan Nyamplungan Surabaya. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 128–141.
- Rammohan, A., Pritchard, B., & Dibley, M. (2019). Home gardens as a predictor of enhanced dietary diversity and food security in rural Myanmar. *BMC Public Health*, 19(1145), 13.
- Rukmi, H. S., Novirani, D., & Ahmad, S. (2014). Evaluasi training dengan menggunakan model Kirkpatrick (Studi kasus Training Foreman Development Program di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon). *5th National Industrial Engineering Conference*, 1(1), 131–138.
- Sanusi, I. K., Fauziah, S. Z., Supriatno, M., Munawaroh, E., Safitri, S., Aisy, D. S., Fathurochman, M. T., Regusti, A., Febrian, Y., Tadjudin, M. H., & Seran, G. G. (2023). Efektivitas pelaksanaan program penyuluhan stunting dalam meningkatkan kesehatan Ibu dan anak. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1936–1943. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/10315>
- Sekretariat Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). *Laporan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Kalimantan Selatan Semester I Tahun 2024 (Issue 2)*.
- Syafira, T., Novianti, F., Susanti, E. D., & Suwarni, L. (2023). Penyuluhan Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Dalam Olahan MP-ASI pada Generasi Z. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(4), 721–728. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i4.1487>
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwarto, T. (2023). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1677>